

MEMBANGUN KESADARAN *GREEN ECONOMY* MELALUI PULAU PLASTIK DENGAN KECERDASAN EKOKRITIK SASTRA

Building Green Economy Awareness through Plastic Island with Literary Ecocriticism Intelligence

Rosita Sofyaningrum^a, Bagiya^b, Karina Sistiyaningrum^c

^{a,b,c}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Universitas Muhammadiyah Purworejo,

Pos-el: rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung dan menyebarkan konsep *green economy* sebagai langkah kritis menuju keberlanjutan kehidupan manusia di planet ini. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penggunaan plastik dan kerusakan yang ditimbulkan oleh sampah plastik yang diilustrasikan dalam film dokumenter "*Pulau Plastik*". Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjelaskan konsep *green economy* dan relevansinya dalam mengurangi penggunaan plastik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis teks ekokritik sastra. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis konten film "*Pulau Plastik*". Selanjutnya, data ditranskripsikan dan dianalisis secara detail untuk mengidentifikasi adegan yang berkaitan dengan penggunaan plastik dan dampak negatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter "*Pulau Plastik*" mengilustrasikan secara jelas kerusakan alam yang disebabkan oleh sampah plastik, termasuk kerusakan lahan pertanian, ancaman kesehatan manusia, dan pencemaran udara. Selain itu, film ini juga menggambarkan konsep kebijakan *green economy* yang diterapkan untuk mengurangi penggunaan plastik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan kehidupan manusia dan alam untuk generasi mendatang, serta menyoroti peran penting konsep *green economy* dalam menghadapi tantangan penggunaan plastik. Penekanan pada kerja sama lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam menerapkan kebijakan *green economy* menjadi kunci dalam mencapai perubahan positif dalam lingkungan hidup.

Kata Kunci: *green economy*, film dokumenter, "*Pulau Plastik*", ekokritik sastra.

Abstract

This research highlights the importance of supporting and disseminating the concept of *green economy* as a critical step towards the sustainability of human life on this planet. The main focus of this study is to analyze the usage of plastic and the damage caused by plastic waste, as illustrated in the documentary film "*Plastic Island*". In this context, the research explains the concept of *green economy* and its relevance in reducing plastic usage. This research adopts a qualitative approach with eco-critical literary text analysis. Data were obtained through literature review and content analysis of the film "*Plastic Island*". Subsequently, the data were transcribed and analyzed in detail to identify scenes related to plastic usage and its negative impacts. The results of the research show that the documentary film "*Plastic Island*" clearly illustrates the environmental damage caused by plastic waste, including damage to agricultural land, threats to human health, and air pollution. Furthermore, the film also depicts the concept of *green economy* policies applied to reduce plastic usage. Thus, this research emphasizes the importance of the sustainability of human life and the environment for future generations, and highlights the significant role of the *green economy* concept in addressing the challenge of plastic usage. Emphasizing cross-sector cooperation and community participation in implementing *green economy* policies is key to achieving positive environmental change.

Keywords: *green economy*, documentary film, *Plastic Island*, *ecocritics*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
4 Agustus 2023

Naskah Direvisi akhir
4 Juni 2024

Naskah Disetujui
14 Juni 2024

Cara Mengutip

Sofyaningrum, R., Bagiya, Sistiyaningrum, K.(2024). Membangun Kesadaran *Green Economy* melalui Pulau Plastik dengan Kecerdasan Ekokritik Sastra. *Aksara*. 36(1). 29—50. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4136>

PENDAHULUAN

Lingkungan alam adalah salah satu aset paling berharga yang dimiliki manusia. Keberlangsungannya menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat global. Namun, kini, bumi sedang tidak baik-baik saja. Isu lingkungan dan perubahan iklim semakin mendesak untuk ditangani. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah penggunaan plastik yang berlebihan dan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Pathak, Sneha, Matthew (2014) dan Alimba, Faggio (2019) menyatakan bahwa sejak plastik ditemukan pada tahun 1950an, produk plastik telah menyebar dengan cepat dan digunakan oleh masyarakat dunia.

Akibat dari penggunaan plastik secara masif telah membuat lingkungan dibanjiri dengan sampah plastik. Lebreton dan Andrady (2019) memperkirakan pada tahun 2060, akan ada sekitar 1.55 - 26.5 juta ton sampah plastik. Pesan mendesak disampaikan Wong, Lee, Tang, dkk (2020) yang menuliskan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan potensi limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik ke lingkungan. Indonesia menjadi urutan kedua setelah Cina, lalu diikuti Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Masalah sampah plastik ini adalah isu yang serius yang perlu segera diatasi mengingat dampak negatifnya terhadap lingkungan dan ekosistem global.

Plastik, sebagai bahan serbaguna dan tahan lama, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Namun, penggunaan plastik yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab telah menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap ekosistem bumi. Perjalanan menuju kesadaran masyarakat pada isu lingkungan masih sangat perlu untuk terus digaungkan. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa isu lingkungan yang mendesak ini memerlukan aksi yang mendesak pula untuk dilakukan. Salah satu bentuk dukungan para pecinta dan penggiat aksi lingkungan adalah dengan membuat sebuah film dokumenter. Film dokumenter "*Pulau Plastik*" mencuat untuk menyuarakan dampak bencana lingkungan yang dihasilkan oleh sampah plastik. Film ini menggambarkan konsekuensi buruk dari penumpukan sampah plastik di pulau Bali pada khususnya, di Indonesia dan dunia pada umumnya.

Kritik terhadap lingkungan perlu terus-menerus digaungkan dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya bumi bagi keberlangsungan hidup manusia. Endraswara (2016) menyatakan bahwa sebagai aliran baru dalam pemahaman sastra, ekokritik sastra mempertimbangkan karya sastra secara evaluatif dan berbasis pada ekologis. Darman (2017) berharap dengan adanya ekokritik sastra, menjadikan masyarakat memiliki rasa peduli yang besar, tetapi tidak hanya sebagai alat mengkritik sastra. Ekokritik sastra diharapkan mampu menjadikan pencipta sastra dan lingkungan menjadi seimbang dalam membentangkan daya pikirnya. Buell (1995) menyampaikan bahwa terdapat beberapa kriteria dalam ekokritik sastra, antara lain; (1) kehadiran lingkungan yang menunjukkan adanya keterlibatan manusia dengan alam, (2) kepentingan manusia bukan hal yang paling benar, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian yang paling utama, (4) pengertian lingkungan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar sebuah pengertian belaka.

Konsep yang dapat diimplementasikan yang terkait dengan isu lingkungan saat ini dan masih terbilang baru adalah konsep *green economy*. Konsep *green economy* adalah konsep yang digagas oleh pemerintah Indonesia. Bernard et al (2021) menyampaikan bahwa masyarakat harus segera mengambil tindakan yang bijaksana, adil, dan tegas. Riberio dan Goncalves (2019) menyatakan bahwa serangkaian prioritas kebijakan, perencanaan, dan pengelolaan perlu diidentifikasi dan diterapkan di berbagai skala, mulai dari individu hingga skala global. Penelitian mengenai penyelamatan lingkungan dengan kajian ekokritik sastra telah banyak dilakukan. Inderasari dkk (2022) memberikan pandangannya mengenai pentingnya sastra dalam literasi lingkungan. Ramadhan, Juanda, dan AJ (2023) mengangkat masalah kesadaran manusia

dalam menjaga ekosistem yang semakin memprihatinkan. Objek penelitian film dokumenter “*Pulau Plastik*” pernah dilakukan oleh Raisil Khairin (2022) menyimpulkan bahwa terdapat lima adegan yang mengandung makna denotasi dan konotasi, terdapat mitos atau ajaran karmaphala, dan adanya pesan moral untuk berhenti menggunakan sampah plastik sekali pakai. Semua penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya memang banyak yang membahas mengenai ekokritik sastra, bahkan terdapat satu penelitian dengan objek penelitian yang sama, yaitu film dokumenter “*Pulau Plastik*”. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menghubungkan ekokritik sastra dengan kebijakan baru yang digagas oleh pemerintah yaitu konsep *green economy*. Konsep *green economy* perlu untuk dibagikan demi perbaikan kualitas hidup manusia dan alam untuk keberlangsungan hidup manusia. Untuk itulah, penelitian ini diperlukan dalam rangka menyampaikan pesan dalam film dokumenter “*Pulau Plastik*” kaitannya dengan *green economy* sebagai sebuah kajian ekokritik sastra. Penelitian ini akan berfokus pada analisis penggunaan plastik dan kerusakan yang ditimbulkan oleh sampah plastik dalam film dokumenter “*Pulau Plastik*”. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan konsep *green economy* dan relevansinya dalam mengurangi penggunaan plastik pada film dokumenter “*Pulau Plastik*”.

Meskipun ada banyak film dokumenter lain yang mengangkat masalah lingkungan, fokus penelitian ini terbatas pada kaitan ekokritik sastra dengan kebijakan *green economy*. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan film-film dokumenter lainnya untuk memperluas pemahaman tentang kaitan antara ekokritik sastra dengan kebijakan *green economy* dalam hal kepedulian lingkungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan penggunaan plastik dan hubungan antara ekokritik sastra dengan kebijakan *green economy* dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan sampah plastik dalam film dokumenter. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dalam membangkitkan kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan yang mendesak serta kontribusinya dalam membentuk kebijakan *green economy* yang berkelanjutan. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam upaya melindungi dan memperbaiki lingkungan alam kita demi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks ekokritik sastra sebagai kerangka konseptual yang dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna-makna dalam teks yang relevan dengan isu lingkungan. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dan analisis konten film “*Pulau Plastik*” sebagai metode utama karena film tersebut merupakan sumber yang kaya akan informasi terkait penggunaan plastik dan dampaknya.

Waktu pengambilan dan analisis data dilakukan secara berurutan. Pengumpulan data dimulai dengan menelusuri literatur terkait *green economy*, penggunaan plastik, dampak sampah plastik, dan ekokritik sastra untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat. Setelah itu, pengumpulan data melalui analisis konten film “*Pulau Plastik*” dilakukan dengan seksama untuk mencatat adegan-adegan yang berkaitan dengan penggunaan plastik dan kerusakan yang diakibatkannya.

Cara mengumpulkan data melibatkan pengamatan seksama terhadap film “*Pulau Plastik*” dan pencatatan adegan-adegan yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah catatan observasi yang mencatat detail setiap adegan yang menunjukkan penggunaan plastik dan dampaknya. Instrumen ini disusun dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang ingin diamati, seperti jenis plastik yang digunakan, konteks penggunaannya, dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya.

Untuk memastikan kebenaran data yang dianalisis, dilakukan beberapa langkah. Pertama,

observasi akan dilakukan secara seksama dan teliti untuk meminimalkan kesalahan pencatatan. Kedua, data yang telah dikumpulkan ditranskripsikan dengan akurat untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan. Ketiga, analisis konten dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan adegan-adegan yang relevan. Keempat, kerangka analisis digunakan untuk menghubungkan konsep *green economy* dengan adegan-adegan yang sudah diidentifikasi sebelumnya sehingga memastikan bahwa analisis dilakukan secara konsisten sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kerusakan Alam/Lingkungan yang Disebabkan Penggunaan Plastik dalam Film Dokumenter “Pulau Plastik”.

Film *Pulau Plastik* dimulai dari aksi turun ke jalan yang dilakukan Gede Robi. Gede Robi memulai percakapan dengan para petani di sawah yang sedang membersihkan saluran air di pematang sawah. Ia menyayangkan banyaknya sampah plastik yang ada di saluran air pematang sawah. Ia menyampaikan bahwa apa yang dilakukan orang di hulu dengan membuang sampah di saluran air merasa masalah sampah di rumah mereka telah selesai. Namun, permasalahan tersebut sebenarnya belumlah usai. Sampah itu kemudian ikut terbawa aliran air hingga ke hilir, di wilayah persawahan dan perkebunan.



Gambar 1. Gede Robi yang pergi ke sawah dan melakukan wawancara kepada beberapa petani yang sedang membersihkan pengaliran dari sampah plastik.

Adegan pertama dalam film dokumenter “*Pulau Plastik*” menggambarkan bagaimana penggunaan plastik sekali pakai berpengaruh terhadap lingkungan persawahan di salah satu daerah di Pulau Bali. Gede Robi menyaksikan sendiri dan melakukan wawancara kepada para petani yang sedang membersihkan pematang sawah. Dalam adegan tersebut, terlihat banyak sekali sampah plastik yang telah dikumpulkan oleh para petani saat membersihkan aliran air di pematang sawah. Sampah plastik tersebut merupakan sampah yang dibuang oleh masyarakat dari hulu. Masyarakat membuang begitu saja sampah plastik di perairan sehingga hanyut sampai ke

hilir. Sayangnya, sampah plastik yang tidak mudah terurai bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menjadi mikroplastik ini banyak yang terhenti di daerah hilir, termasuk menuju ke area persawahan dan perkebunan.

Raza, Lee, dan Cha (2022) menyampaikan bahwa laju produksi plastik semakin tinggi, tetapi tidak begitu dengan tingkat daur ulang dan ketidakmampuan plastik untuk terdegradasi. Akibat dari hal tersebut, sebagian plastik akhirnya berakhir di sekitar lingkungan, baik berakhir di daratan dan perairan. Tanah dan perairan dapat berfungsi sebagai penyimpan yang menyimpan sebagian besar partikel mikroplastik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa lingkungan di darat dan di perairan tertentu mengakumulasi mikroplastik dalam jumlah yang lebih tinggi daripada di lautan. Hal ini dikarenakan kedekatan dan jumlah masukan plastik yang ada.

Kemampuan dan fungsi tanah dikhawatirkan akan berubah dikarenakan flora dan fauna yang ikut berubah dari lingkungan biologisnya. Hal ini dapat terjadi karena flora dan fauna tersebut berinteraksi dengan mikroplastik yang bertahan di dalam tanah selama ratusan tahun (Lwanga, Vega, Quej dkk, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah plastik yang menumpuk di daratan dan perairan akan menambah permasalahan pada lingkungan sawah atau perkebunan. Sawah dan perkebunan menjadi terganggu sehingga tanaman yang dihasilkan pun ikut terganggu dikarenakan dampak dari pembuangan sampah plastik yang dilakukan masyarakat. Rusaknya persawahan dan perkebunan tentu saja mempengaruhi hasil tanaman yang ditanam oleh petani. Hal ini juga akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas tanaman yang dihasilkan, bahkan mempengaruhi kemampuan dan fungsi tanah.

Pada adegan berikutnya, Gede Robi mengundang seorang pendiri KONO dan Ginggo Trash Tech, Olivier Poullion. Mr Oliv menyampaikan dalam bahwa sampah plastik terbagi menjadi tiga, yaitu PP/HDPE, PVC, dan PETE. PVC berbahaya bagi lingkungan karena dapat menghasilkan racun saat dibakar. PETE bisa didaur ulang menjadi bahan polyester untuk dijadikan kain. Sampah jenis PETE ini banyak dicari orang bahkan dapat dijual kembali.



Gambar 2. Gede Robi bersama pendiri KONO dan Ginggo Trash Tech, Olivier Poullion.



Gambar 3. Mr Oliv menyampaikan dalam bahwa sampah plastik terbagi menjadi tiga, yaitu PP/HDPE, PVC, dan PETE.

Kerusakan lingkungan lainnya yang muncul dalam penggambaran film dokumenter “*Pulau Plastik*” ada pada adegan selanjutnya. Pada adegan ini, Mr. Oliv, pendiri dari KONO dan Ginggo Trash Tech menyampaikan bahwa sampah plastik yang ada di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan racun. Tentu saja racun tersebut berdampak pada kesehatan manusia. Zat beracun seperti dioksin yang muncul karena pembakaran plastik dapat merusak sistem saraf manusia. Apabila pembakaran plastik dilakukan dalam jangka panjang, dapat menyebabkan masalah neurologis seperti gangguan perkembangan otak pada anak dan masalah kognitif pada orang dewasa.

Kebiasaan masyarakat membakar sampah, termasuk di dalamnya sampah plastik dapat menyebabkan pencemaran udara. Asap dan racun yang keluar akibat pembakaran tentu saja akan menjadi ancaman serius bagi kualitas udara yang kita hirup. Gangguan pernafasan, iritasi mata, tenggorokan dan hidung bahkan berkontribusi pada perkembangan penyakit pernafasan kronis, seperti asma dan bronchitis dapat muncul akibat pembakaran sampah. Resiko kanker dari kebiasaan membakar sampah juga bisa terbentuk. Karsinogen yang dilepaskan dapat meningkatkan resiko kanker.

Reyna-Bensusan et al (2019) menyatakan bahwa pembakaran di ruang terbuka dengan berbagai campuran sampah limbah adalah sumber utama polusi udara yang menyebabkan berbagai efek buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Studi menyebutkan bahwa 90% dari karbon hitam yang dihasilkan dari pembakaran limbah berasal dari *polyethylene terephthalate* dan *polystyrene*, dua jenis plastik. Adotena et al (2020), Azoulay et al (2019), Irianti dan Prasetyoputra (2019), Kovats et al (2022), Velis dan Cook (2021), Verma et al (2016) dan Wiedinmyer (2014) menambahkan bahwa pembakaran sampah plastik secara terbuka berisiko meningkatkan penyakit jantung, masalah pernafasan, gangguan neurologis, mual, ruam kulit, mati rasa atau kesemutan pada jari tangan, sakit kepala, kehilangan ingatan, dan kebingungan. Balcom, Cabrera, dan Carey (2021) menyatakan bahwa emisi beracun, seperti hidrokarbon, aromatic polisiklik, telah diakaitkan dengan kanker dan cacat lahir.

Selain resiko kesehatan, dampak pada lingkungan juga muncul akibat kebiasaan ini.

Emisi berbahaya dari pembakaran plastik dapat mencemari tanah, air, dan ekosistem. Hal ini mengancam kehidupan hewan, tanaman, serta mengganggu rantai makanan yang dampaknya juga akan secara langsung dirasakan oleh manusia. Pembakaran sampah plastik harus dihindari agar melindungi kesehatan manusia dan lingkungan dari bahaya yang ditimbulkannya.

Dalam perbincangan tersebut, Gede Robi dan Mr. Oliv menyampaikan bahwa sampah plastik memerlukan ratusan tahun plastik untuk bisa terurai. Sebelum terurai, semua bahan plastik akan terpecah menjadi kecil dan akan terbang hanyut ke tempat lain. Ia akan berubah menjadi mikroplastik yang akan hanyut ke dalam air. Mikroplastik ini kemudian dimakan ikan. Ikan tersebut kemudian dimakan oleh manusia.



Serial Pulau Plastik Eps. II: KARMAPHALA (CONSEQUENCES OF OUR ACTIONS)

Gambar 4. Plastik dapat berbahaya bagi manusia.

Plastik adalah bahan yang sangat tahan lama dan berbagai jenis plastik memerlukan waktu yang berbeda untuk bisa terurai. Secara umum, plastik konvensional seperti botol plastik PET (*Polyethylene Terephthalate*) memerlukan waktu ratusan tahun untuk terurai sepenuhnya di lingkungan. Namun, jenis plastik yang lebih kompleks seperti plastik *polistirena* (*Styrofoam*) bahkan memerlukan ribuan tahun untuk terurai.

Plastik-plastik yang telah menjadi sampah tidak dapat langsung terurai di lingkungan. Plastik tersebut berubah terlebih dahulu ke dalam bentuk mikroplastik. Mikroplastik adalah partikel plastik kecil dengan ukuran kurang dari 5 mm. Sampah mikroplastik dapat terbentuk melalui degradasi plastik yang lebih besar di lingkungan atau langsung dibuat sebagai bagian dari produk seperti *microbead* dalam produk perawatan pribadi.

Mikroplastik dapat masuk ke lingkungan air dan makanan, termasuk ke laut, dan akhirnya masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi makanan laut, air minum yang terkontaminasi, atau makanan dan minuman lain yang terkontaminasi dengan mikroplastik. Law KL dan Thompson RC (2019) menambahkan bahwa mikroplastik yang masih belum terurai,

lebih mudah tersebar luas di lingkungan dan lebih mudah tertelan oleh organisme. Mikroplastik banyak ditemukan dalam organisme akuatik, seperti ikan dan kerang dan cenderung berpindah dalam rantai makanan.

Othman, Hasa, Muhamad (2021) menyatakan bahwa mikroplastik dapat memiliki potensi efek kesehatan pada manusia saat terjadi kontak dengan tubuh manusia, baik melalui konsumsi secara langsung, pernafasan, dan kontak dengan kulit, atau tidak langsung melalui konsumsi tanaman dan hewan yang membawa mikroplastik. Macado, Kloas, Zarfl dkk (2021) menyatakan bahwa mikroplastik telah teramati menyebabkan peradangan, gangguan, dan akumulasi penyakit dalam berbagai organ.

Dampak kesehatan mikroplastik pada manusia masih menjadi area penelitian yang masih berkembang dan dampaknya belum sepenuhnya dipahami. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mikroplastik dapat memiliki dampak negatif potensial pada kesehatan manusia. Van Cauwenberghe dan Jansen (2014) menambahkan bahwa mikroplastik yang ada dalam rantai makanan menyebabkan potensi ancaman bagi kesehatan organisme dan ekosistem. Penelitian yang dilakukan Di M dan Wang J (2018) dan Dris R, Gasperi J dan Saad M (2018) menyatakan bahwa mikro/nanoplastik secara luas hadir di dalam air, sedimen tanah, dan atmosfer. Bessa R, Ratcliffe N, Otero dkk (2016) menambahkan bahwa mikro/nanoplastik juga ditemukan di daerah pegunungan yang tidak dihuni dan bahkan ada dalam permukaan air, laut es, organisme bentik, dan saluran pencernaan pinguin Kutub utara dan Selatan.

Pada penelitian lain, terdapat indikasi bahwa mikroplastik dapat menyebabkan peradangan, merusak sel-sel usus, dan berinteraksi dengan system kekebalan tubuh. Menurut Wali Kota Denpasar, sampah plastik berdampak pada isu lingkungan, kesehatan, dan ekonomi. Plastik di yang dibuang akan hanyut ke sungai atau ke laut. Sungai dan laut menjadi terganggu ekosistemnya. Begitu juga dengan *tourism* Bali menjadi jeblok, bahkan mencapai 90%. Apabila *tourism* menurun, tentu saja pendapat ekonomi masyarakat sekitar juga menurun. Menurut beliau, salah satu solusi/alternatif penggunaan kantong plastik adalah dengan membawa tas belanja sendiri, penggunaan *tumbler*, atau sedotan sendiri.



Gambar 4. Wali Kota Denpasar menyampaikan bahwa sampah plastik dapat berdampak pada sektor pariwisata.

Dampak dari beredarnya sampah plastik bahkan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat Bali. Tingkat wisata menjadi menurun sehingga perekonomian rakyat juga menurun. Cusack dkk (2021) dan Zoysa (2022) menyatakan bahwa pendapatan pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan mendukung konservasi dalam beberapa contoh yang diteliti, terutama di wilayah selatan dunia. Kualitas lingkungan terutama kualitas air diketahui menjadi hal penting bagi para wisatawan yang ternyata bersedia membayar lebih untuk perbaikan kualitas air (Halkos dan Matsiori, 2012).

Ditambahkan Baloch dkk (2022) mengungkapkan bahwa sejumlah besar dari manfaat sosial ekonomi dari sektor pariwisata perlu memperhatikan lingkungan alam. Kondisi alam merupakan modal utama. Pengembangan dan pertumbuhan pariwisata memberikan berbagai peluang sosial ekonomi dalam hal lapangan kerja, peluang usaha, dan pembangunan infrastruktur. Di sisi lain, efek negatif dari eksploitasi lahan, intrusi budaya, dan polusi air dan udara akibat kemacetan lalu lintas, penumpukan sampah padat, limbah domestik, dan emisi karbon menyebabkan kerentanan sosial. Dengan segala permasalahan tersebut, ekowisata berkelanjutan digagas dan diharapkan mampu mendukung keberlanjutan ekonomi. Namun, kesemua hal positif berkaitan dengan ekowisata tidak dapat terlepas dari intervensi pemerintah dalam mendukung dan memastikan pelestarian efektif dari sumber daya alam dan lingkungan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduk setempat.

Dampak besar lainnya adalah pada isu kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku masyarakat harus diubah, salah satunya dengan mengenalkan solusi alternatif penggunaan tas belanja sekali pakai dengan cara membawa tas belanja sendiri dan membawa botol minum untuk minum demi mengurangi sampah botol plastik kemasan.

Penelitian yang dilakukan Kalpikawati dan Pinaria (2023) menyampaikan bahwa peran serta masyarakat dalam pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat untuk pengembangan pariwisata dan memberikan manfaat bagi komunitas sekitarnya. Peran serta masyarakat ini, salah satunya adalah dari pengolahan dan pengelolaan sampah plastik yang banyak terdapat di pulau Bali. Pulau Bali, sebagai pulau yang mampu menjual pariwisatanya terkenal hingga ke seluruh dunia, memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat pulau Bali. Kebersihan dan kesehatan termasuk di dalamnya pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab warga masyarakat di pulau Bali.

Konsep Kebijakan *Green economy* yang Diterapkan Dalam Rangka Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai Dalam Film Dokumenter “*Pulau Plastik*”.

Gede Robi merupakan seorang musisi yang berasal dari Bali. Ia sudah 20 tahun berkeliling Indonesia hingga ke luar negeri untuk mengampanyekan isu global melalui musik. Isu global yang diusungnya antara lain; korupsi, penebangan hutan, perubahan iklim, dan sampah plastik. Ia melihat sampah plastik sudah merajalela dan mengusik keindahan dan kearifan lokal di pulau Bali. Meskipun isu sampah dan plastik bukan hal yang baru, tetapi karena masih sedikit orang yang peduli, maka menjadikan isu ini sebagai sebuah isu darurat.



Gambar 5. Gede Robi adalah musisi yang menyuarakan isu global tentang lingkungan.

Musik yang digunakan oleh Gede Robi sebagai sebuah kampanye menyuarakan isu lingkungan dan masalah global yang terkait dengan ekologi, perubahan iklim, atau limbah plastik. Musik dan lirik lagu dapat menjadi sarana edukasi dan berpikir kritis mengenai solusi ramah lingkungan. Hal ini mampu meningkatkan kesadaran publik tentang urgensi isu lingkungan dan membantu memperluas pemahaman masyarakat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Inspirasi dan motivasi muncul untuk mempengaruhi orang lain agar mampu bertindak dalam mendukung praktik ramah lingkungan yang berkelanjutan. Band Navicula berusaha menjadi contoh bagi masyarakat dengan menunjukkan gaya hidup yang berkomitmen dan berkontribusi dalam menyuarakan isu lingkungan, membentuk kesadaran, edukasi, dan perubahan perilaku, juga pola pikir dengan melakukan aksi ramah lingkungan dan berkelanjutan yang pada gilirannya akan membantu masyarakat dan perekonomian hijau dan berkelanjutan.

Gede Robi mulai melancarkan aksinya dalam menangani sampah plastik. Ia menunjukkan bagaimana ia mengelola sampah yang ada di rumah tangganya. Dalam adegan ini, Gede Robi menyampaikan bahwa sampah rumah tangga, terdapat dua jenis sampah yaitu organik dan anorganik. Ia mengolah sampah organik untuk dikumpulkan menjadi satu sehingga bisa dijadikan kompos. Dalam film tersebut, Gede Robi menyampaikan bahwa dalam sampah rumah tangga di Indonesia terdapat komposisi 70% sampah organik dan 30%-nya adalah sampah anorganik. Yang menjadi sebuah masalah dalam sampah rumah tangga adalah ketika sampah plastik dan sampah organik bercampur.



pulau plastik karmaphala



Serial Pulau Plastik Eps. II: KARMAPHALA (CONSEQUENCES OF OUR ACTIONS)

Gambar 6. Gede Robi memperlihatkan bagaimana ia mengelola sampah di rumahnya.

Geyer, Jambeck, dan Law (2017) memperkirakan bahwa sekitar 31,9 juta ton sampah dari total 275 juta ton limbah plastik yang dihasilkan, tidak dikelola dengan baik. Piehl, Leibner, dan Luder et al (2018) menyampaikan bahwa limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik akan mengalami proses kimia, fisik, dan biologis, dan akhirnya mencapai laut, sungai, aliran permukaan, dan rute lainnya. Salah satu pengelolaan limbah sampah dapat dilakukan dengan memilah sampah. Bentuk kepedulian lingkungan yang ada pada adegan ini adalah dengan cara memilah sampah. Memilah sampah sebagai bentuk kepedulian lingkungan adalah implementasi nyata dari konsep *green economy*. Penggunaan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan dapat diusung dengan cara pemilahan sampah. Praktik ini mendorong efisiensi, pencegahan pencampuran limbah berbahaya dengan limbah organik yang akan mengurangi resiko pencemaran lingkungan. Pemilahan sampah juga dapat digunakan sebagai bahan daur ulang untuk menjadikannya sebagai produk baru yang pada akhirnya dapat mengurangi bahan baku baru sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Di sinilah *green economy* berperan dalam mengurangi eksploitasi lingkungan. Pengurangan limbah dan kesadaran lingkungan membawa manfaat positif bagi lingkungan alam dan masyarakat secara keseluruhan. Perbincangan dilanjutkan dengan melakukan permainan dengan anak-anak di desa untuk memilah sampah. Gede Robi dan Mr Oliv juga menyampaikan kepada masyarakat untuk membudayakan memilah sampah rumah tangga. Setelah semua sampah dipilah, Gede Robi juga mengenalkan sebuah aplikasi kepada masyarakat sekitar. Aplikasi SIMALU dapat memanggil orang untuk mengambil sampah. Sampah yang sudah dipilah kemudian akan dikonversi dalam bentuk poin. Sampah tersebut dihargai seribu rupiah perkilo.



Gambar 7. Gede Robi mengajak anak-anak untuk memilah sampah.



Gambar 8. Gede Robi mengenalkan aplikasi SIMALU untuk pengelolaan sampah.

Bentuk *green economy* yang dilakukan masyarakat pada adegan ini adalah dengan memilah sampah dan adanya aplikasi SIMALU. Partisipasi masyarakat dalam memilah sampah merupakan kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan aksi tersebut, sampah yang dapat didaur ulang menjadi lebih banyak serta mampu mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Aplikasi SIMALU menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui konversi sampah menjadi uang. Aplikasi yang dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi mampu mengubah masalah lingkungan berupa sampah menjadi uang. Aplikasi SIMALUN secara tidak langsung juga mampu menciptakan lapangan kerja baru, seperti operator daur ulang, logistik, dan manajemen aplikasi. Inisiatif aplikasi SIMALU berkontribusi pada penciptaan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan mengurangi dampak negatif sampah. Dengan demikian kegiatan memilah sampah dan aplikasi SIMALU dapat dianggap sebagai bentuk pelaksanaan konsep *green economy* di mana pertumbuhan ekonomi berjalan seiring dengan perlindungan lingkungan. Adegan selanjutnya adalah perbincangan dengan Ketua Bank Sampah Abu Kasa, I Nyoman Astawa. Beliau menyampaikan bahwa sampah yang dipilah, ada harganya. Namun, masyarakat memang tidak hanya berfikir tentang keuntungan penjualan sampah saja. Perlu adanya sosialisasi, motivasi, dasar pemikiran yang kuat, dan juga rasa malu yang besar. Tidak seharusnya Bali hanya didungungkan ke luar negeri, tapi masyarakatnya masih tidak bisa terlihat dari perilakunya. Ia menginginkan masyarakat Bali juga memiliki perilaku yang baik, salah satunya dalam pengolahan sampah.

Gede Robi menyampaikan bahwa sampah plastik yang merajalela di Bali sudah seperti penyakit. Dan sudah seharusnya juga masyarakat Bali mencegahnya sebelum terlambat. Ia menyampaikan bahwa memilah sampah itu penting sebagai bentuk rasa hormat terhadap alam.

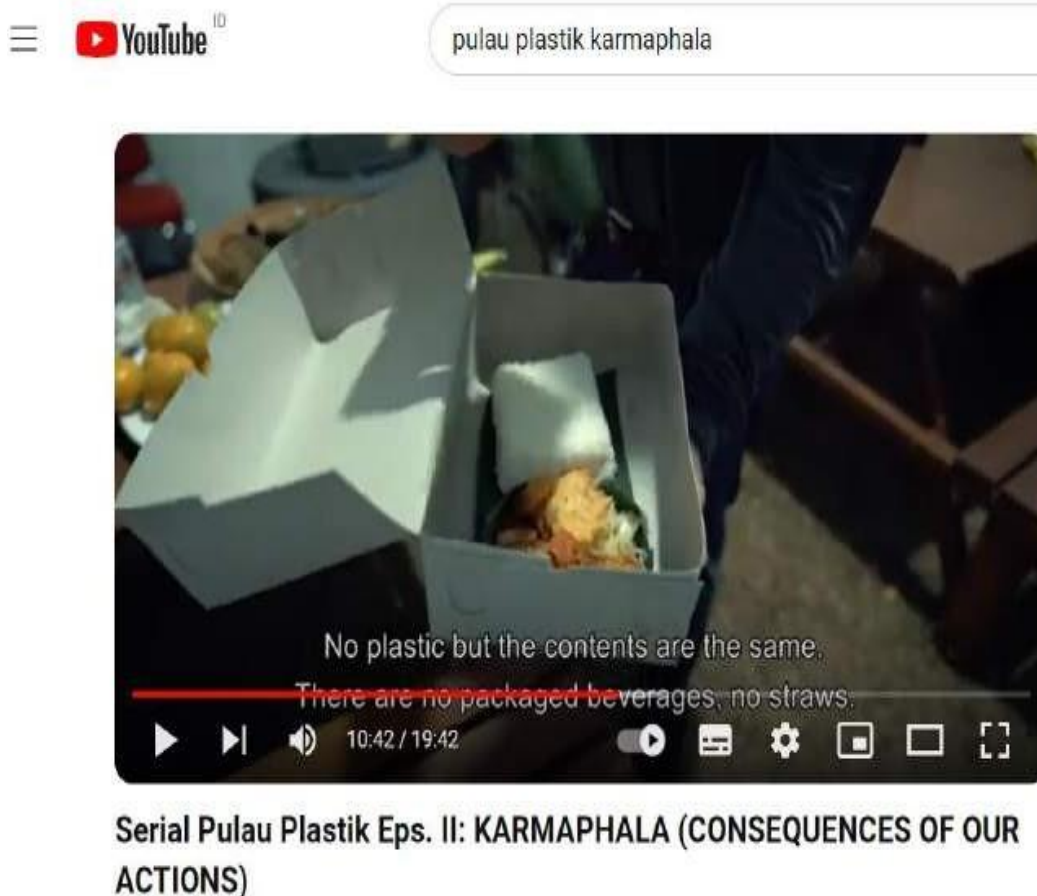


Gambar 8. Bertemu dengan Ketua Bank Sampah Abu Kasa, I Nyoman Astawa yang menyampaikan bahwa sampah yang dipilah, ada harganya.

Bentuk kampanye ajakan kepada masyarakat untuk mampu berpikir secara maju disampaikan oleh I Nyoman Astawa. Beliau berharap, Bali tidak hanya terkenal sampai ke luar negeri dari segi seni dan budaya, tetapi juga perilaku masyarakatnya yang mendukung sikap cinta lingkungan. Beliau berharap adanya sosialisasi, motivasi, dasar pemikiran yang kuat, dan rasa malu yang besar untuk mampu menyadarkan masyarakat mengenai sikap cinta lingkungan.

Perilaku cinta lingkungan dapat diterapkan melalui pengolahan sampah, yaitu memilah sampah. Kampanye yang dilakukan perlu juga melibatkan berbagai pihak, baik pihak pemerinah, pihak swasta, para pegiat lingkungan, dan kolaborasi dengan pihak lainnya. Strategi yang tepat diharapkan mampu menginspirasi masyarakat untuk berpikir maju dan mengubah perilaku dalam mendukung cinta lingkungan dan berkontribusi dalam upaya membangun *green economy* yang berkelanjutan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Gede Robi dalam mengurangi penggunaan plastik juga dilakukan pada rider Navicula. Tidak hanya memilah Navicula di belakang panggung tidak menggunakan plastik. Dari kudapan yang disajikan tidak bungkus plastik dan tidak menggunakan minuman botol plastik. Makanan yang disajikan menggunakan kardus dan daun pisang, juga membawa botol sendiri (*tumbler*). Band Navicula menyampaikan pada EO (*Event organizer*) di Bali untuk tidak menggunakan plastik.



Gambar 9. Gede Robi meminta *rider* Navicula untuk mengurangi penggunaan plastik.

Pada adegan ini, diceritakan tentang bentuk aksi nyata yang dilakukan grup band Navicula dalam mengurangi penggunaan plastik. Band Navicula menjadi pelopor dengan meminta *EO* dan *Riders* menghindari penggunaan plastik dengan memilih bahan alternatif ramah lingkungan. Sebuah kesadaran bahwa plastik menyumbang limbah terbesar di dunia dan sulitnya didaur ulang bahkan sering kali berakhir di lautan dan lingkungan alam, membuat band Navicula meminta *EO* dan *riders* untuk tidak menggunakan plastik dalam menyediakan makanan dan minuman di acara mereka. Dengan mengurangi penggunaan plastik dan beralih ke bahan

alami seperti kardus dan daun pisang, Band Navicula membantu mengurangi jejak karbon dan lebih ramah lingkungan. Kardus lebih mudah didaur ulang, sedangkan daun pisang adalah bahan alami yang mudah terurai tanpa menimbulkan masalah jangka panjang.

Penggunaan botol minuman sendiri adalah langkah lebih lanjut dalam mendukung konsep *green economy* dengan membantu mengurangi penggunaan botol plastik sekali pakai yang hanya digunakan sekali sebelum dibuang dan berakhir menjadi limbah plastik dengan permasalahan jangka panjangnya. Langkah-langkah yang diambil band Navicula mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran mengenai masalah lingkungan dan mengilhami penggemar dan industri musik dalam mengadopsi praktik berkelanjutan.

Tindakan yang dilakukan oleh Band Navicula adalah contoh nyata dari pelaksanaan *green economy* dalam mengurangi penggunaan sampah plastik, mengurangi jejak karbon, dan menyediakan contoh kepada penggemar dan industri musik untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada awal adegan selanjutnya, Gede Robi menyampaikan bahwa plastik menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan. Pada bagian ini, Gede Robi menunjukkan bagaimana ia berbelanja di sebuah supermarket. Gede Robi mencoba berbelanja barang yang tidak banyak menggunakan plastik. Ia juga berusaha membawa tas belanja sendiri agar dapat mengurangi penggunaan plastik kresek.

Pada film dokumenter ini juga disisipkan sebuah informasi bahwa masyarakat Indonesia telah menggunakan 304.415 kantong plastik sejak film ini diluncurkan. Gede Robi juga berusaha mengamati masyarakat di supermarket tersebut selama satu jam. Apabila dalam waktu tersebut, dalam proses pembelian, ada yang menolak memakai kantong plastik, dia akan memberikan kejutan. Pada menit ke 43, ditemukan seorang pelanggan yang membawa tas belanja sendiri Bernama Dewayu. Gede Robi memberikan hadiah sepeda kepada pelanggan yang menolak kantong plastik belanja. Ia mengajak masyarakat dengan semboyan “Mari kita kurangi kecanduan penggunaan plastik”.



Gambar 10 Informasi bahwa masyarakat Indonesia telah menggunakan 304.415 kantong plastik sejak film ini diluncurkan.



Serial Pulau Plastik Eps. II: KARMAPHALA (CONSEQUENCES OF OUR ACTIONS)

Gambar 11. Gede Robi juga mengamati masyarakat yang berbelanja di supermarket dan tidak menggunakan tas plastik.

Da Costa, Duarte, dan Rocha-Santos (2017) menyampaikan bahwa secara global, produksi plastik telah meningkat secara drastis dari 1.15 juta ton pada tahun 1950 menjadi 367 juta ton pada tahun 2020. Urgensi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai menjadi alasan Gede Robi dan tim melakukan aksi nyata mereka. Bentuk kampanye Tim Gede Robi untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, salah satunya adalah memberikan hadiah sebuah sepeda kepada pelanggan yang menggunakan tas belanja sendiri.

Membawa sendiri tas belanja untuk mengurangi penggunaan plastik dapat dianggap sebagai bentuk pelaksanaan konsep *green economy*. Hal ini dapat memiliki dampak positif pada lingkungan dan mendorong praktik berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari. *Green economy* berfokus untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan, salah satunya adalah mengurangi sampah plastik. Dengan membawa sendiri tas belanja, kita dapat mengurangi konsumsi tas plastik sekali pakai yang berakhir menjadi sampah dan berdampak buruk bagi alam. Tas belanja yang dapat digunakan berulang kali, kita mengurangi permintaan untuk pembuatan tas plastik baru yang memerlukan sumber daya seperti minyak bumi. Penggunaan tas belanja yang tahan lama dan dapat digunakan berulang kali dapat memicu pengembangan bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang lebih berkelanjutan sesuai konsep *green economy*.

Dari segi ekonomi, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, kita dapat mendukung bisnis lokal yang menjual tas kain atau tas ramah lingkungan. Membawa tas belanja adalah salah satu langkah sederhana, tetapi efektif dalam mendukung konsep *green economy*. Dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, kita dapat berkontribusi pada pengurangan dampak negatif pada lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan mendorong pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, tindakan ini juga dapat mempengaruhi perubahan sosial, kebijakan, dan dukungan terhadap usaha ramah lingkungan.

Dengan memberikan hadiah sepeda, pelanggan supermarket didorong untuk terus menggunakan tas belanja mereka sendiri, yang pada gilirannya membantu mengurangi dampak negatif kemasan sekali pakai terhadap lingkungan. Ketika pelanggan menyadari bahwa tindakan sederhana seperti membawa tas belanja sendiri dapat berdampak positif pada lingkungan, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik berkelanjutan lainnya dan memilih gaya hidup ramah lingkungan.

Perkembangan baru dimulai 1 Januari 2019 di supermarket Tiara Dewata untuk membatasi penggunaan kantong belanja plastik. Pengurangan penggunaan kantong plastik telah

didukung oleh Wali Kota Denpasar Bapak Ida Bagusrai Dharmawijaya Mantra yang memberlakukan PERWALI no. 36 tahun 2018. PERWALI tersebut diluncurkan dalam rangka mengurangi peredaran kantong plastik di pusat perbelanjaan dan toko modern.

Gede Robi juga mewawancarai pihak swalayan. Wawancara tersebut mengenai penggunaan kantong belanja plastik yang mencapai 20kg per hari sebelum PERWALI ditertibkan. Namun, setelah PERWALI tersebut dipraktikkan, penggunaan kantong plastik belanja langsung hilang 100%.



Gambar 12. Wali Kota Denpasar Bapak Ida Bagusrai Dharmawijaya Mantra memberlakukan PERWALI no. 36 tahun 2018.



Gambar 13. Wawancara setelah PERWALI dipraktikkan, penggunaan kantong plastik belanja langsung hilang 100%.

Perubahan mulai terjadi di supermarket setelah apa yang dilakukan Gede Robi pada waktu sebelumnya. Terlebih lagi dengan aturan dari pihak berwenang, yaitu Wali Kota Bali, Bapak Ida Bagusrai Dharmawijaya yang memberlakukan PERWALI di Bali, penggunaan plastik sekali pakai menjadi lebih berkurang. Penggunaan plastik sekali pakai telah menjadi masalah

lingkungan yang signifikan karena dampaknya yang merusak lingkungan, termasuk polusi laut, penggunaan sumber daya yang berlebihan, dan sulitnya penguraian dan daur ulang plastik. Pihak berwenang dari berbagai negara telah menerbitkan aturan dan kebijakan untuk mengurangi atau menghilangkan penggunaan plastik sekali pakai.

Beberapa aturan juga mengharuskan produksi plastik yang lebih ramah lingkungan yang dapat didaur ulang atau penggantian plastik sekali pakai dengan bahan lain yang lebih ramah lingkungan seperti kardus, kertas, atau bahan *biodegradable*. Dengan mengatur dan membatasi penggunaan plastik sekali pakai, pihak berwenang mendorong inovasi industri dalam mengembangkan solusi alternatif yang lebih ramah lingkungan. Hal ini mampu membuka peluang dalam penciptaan produk dan layanan yang lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi hijau. Kolaborasi dalam mencapai konsep *green economy* antara pihak berwenang, bisnis, masyarakat, dan sektor lainnya sangat diperlukan. Di sinilah konsep *green economy* menjadi langkah nyata dengan adanya implementasi aturan yang dibuat sebagai upaya mengurangi limbah plastik dan mendukung penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal tersebut terbukti dengan aturan yang diberlakukan dalam mengurangi peredaran sampah plastik, penggunaan plastik sekali pakai menurun hingga 100% pada masyarakat yang berbelanja di supermarket Tiara Dewata di Bali.

Menurut Wali Kota Denpasar, sampah plastik berdampak pada isu lingkungan, kesehatan, dan ekonomi. Plastik yang dibuang akan hanyut ke sungai atau ke laut. Sungai dan laut menjadi terganggu ekosistemnya. Begitu juga dengan *tourism* Bali menjadi jeblok, bahkan mencapai 90%. Apabila *tourism* menurun, tentu saja pendapat ekonomi masyarakat sekitar juga menurun. Menurut beliau, salah satu solusi/alternatif penggunaan kantong plastik adalah dengan membawa tas belanja sendiri, penggunaan *tumbler*, atau sedotan sendiri.



Gambar 14. Wali Kota Denpasar menyampaikan bahwa salah satu solusi/alternatif penggunaan kantong plastik adalah dengan membawa tas belanja sendiri, penggunaan *tumbler*, atau sedotan sendiri.

Dampak dari beredarnya sampah plastik bahkan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat Bali. Tingkat wisata menjadi menurun sehingga perekonomian rakyat juga menurun. Dampak besar lainnya adalah pada isu Kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku

masyarakat harus diubah, salah satunya dengan mengenalkan solusi alternatif penggunaan tas belanja sekali pakai dengan cara membawa tas belanja sendiri dan membawa botol minum untuk minum demi mengurangi sampah botol plastik kemasan.

Pada akhir film dokumenter “*Pulau Plastik*”, Gede Robi kembali menegaskan tentang ajaran di Bali, yaitu *Karmaphala*. *Karma* berarti perbuatan dan *phala* memiliki arti buah/hasil. Apapun yang kita perbuat baik maupun buruk itulah hasil yang kita terima. Berawal dari hal sepele, menolak sedotan plastik, tas kresek, atau kemasan plastik lainnya. Kemasan plastik tidak terurai selama ratusan tahun, tapi tercerai berai menjadi mikroplastik yang masuk ke dalam rantai makanan kita. Satu orang saja yang melakukan Tindakan mengurangi sampah plastik tidak akan menyelesaikan, bayangkan bila seluruh pulau yang melakukannya. Inilah awal perubahan, menuju perubahan kehidupan yang lebih baik, Bali bebas plastik.



Gambar 13. Gede Robi berharap dari ajaran Karmaphala, Bali bebas sampah plastik.

Kampanye solusi alternatif disampaikan dalam penutupan film berupa pandangan positif dan inspiratif mengenai perubahan terhadap lingkungan dari peredaran plastik sekali pakai. Gede Robi menekankan bahwa satu orang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan nyata. Tidak hanya sekedar mengajak, tetapi diperlukan tindakan nyata bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan contoh konkret dalam mencapai tujuan Bali bebas Plastik, akan membantu membangkitkan semangat masyarakat untuk Bersama berkontribusi mencapainya.

Bahaya kesehatan bagi masyarakat menjadikan isu lingkungan terutama pada penumpukan sampah plastik dan mikroplastik menjadikannya sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan. Gede Robi menekankan kembali bahwa alam akan mengalami

perubahan menjadi kehidupan yang lebih baik dengan Bali yang bebas dari plastik.

Green economy menjadi konsep yang dapat dilakukan dengan aksi nyata masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Kampanye solusi alternatif yang disampaikan mampu mengubah individu dan tindakan kolektif yang berdampak positif bagi lingkungan. Inspirasi, sosialisasi, informasi, dan pendekatan emosional mencoba mengubah cara pandang masyarakat terhadap masalah lingkungan dan merangsang partisipasi aktif dalam mencapai Bali yang bebas plastik disertai perwujudan konsep *green economy*.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya peran *green economy* dalam menangani masalah serius sampah plastik yang mengancam ekosistem laut dan keselamatan manusia. Film dokumenter "*Pulau Plastik*" berhasil menggambarkan dengan jelas dampak negatif dari limbah plastik terbuang dan mencetuskan langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Meskipun subjek ini mungkin terasa jauh dari bidang ilmu sastra, tetapi kajian ekokritik sastra memberikan kontribusi penting dalam memahami film "*Pulau Plastik*" dari berbagai perspektif budaya, sosial, dan lingkungan. Film ini bukan hanya sekadar representasi budaya, tetapi juga cerminan dari perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat terkait penggunaan plastik dan dampaknya terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, film "*Pulau Plastik*" memberikan kritik yang dalam tentang pentingnya menjaga bumi dan isinya, termasuk manusia. Bahwa tindakan individu, sekecil apa pun, memiliki potensi untuk memicu perubahan besar jika diikuti oleh tindakan kolektif yang lebih luas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan, seperti fokus pada satu film dokumenter tertentu dan keterbatasan dalam mendapatkan data primer dari masyarakat terkait tanggapan mereka terhadap isu lingkungan yang dipaparkan dalam film.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan analisis terhadap berbagai media dan karya sastra yang memperjuangkan isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan metodologi penelitian yang lebih inklusif, termasuk keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengumpulan dan analisis data, dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan urgensi penyelamatan lingkungan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimba CG and Faggio C. (2019). Microplastics in the marine environment: current trends in environmental pollution and mechanisms of toxicological profile. *Environ Toxicol Pharmacol.* 68, 61–74. <https://doi.org/10.1016/j.etap.2019.03.001>
- Azoulay et al. (2019). Plastic & Health: The Hidden Costs of a Plastic Planet, Center for International Environmental Law, Geneva. <https://www.ciel.org/reports/plastic-health-the-hidden-costs-of-a-plastic-planet-february-2019/>
- Balcom et al. (2021). Extended exergy sustainability analysis comparing environmental impacts of disposal methods for waste plastic roof tiles in Uganda. *Dev. Eng.* 6. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2021.100068>
- Bessa F, Ratcliffe N, Otero V, et al. (2019). Microplastics in gentoo penguins from the Antarctic region. *Sci Rep*, 9, 1--7. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-50621-2>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buell, L. (2001). *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the U.S. and Beyond*. Cambridge: Harvard University Press.

- Cusack et al. (2021). Marine ecotourism for small pelagics as a source of alternative income generating activities to fisheries in a tropical community. <https://doi.org/10.4159/9780674029057>
- Da Costa JP, D. A. and R.-S. T. (2017). Microplastiks–occurrence, fate and behaviour in the environment. *Comprehensive Analytical Chemistry*. Elsevier, 75, 1–24. <https://doi.org/10.1016/bs.coac.2016.10.004>.
- Dris R, Gasperi J, Saad M, et al. (2016). Synthetic fibers in atmospheric fallout: a source of microplastiks in the environment? *Mar Pollut Bull*, 104, 290–293. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2016.01.006>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra, Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Geyer R, J. J. and L. K. (2017). Production, use, and fate of all plastics ever made. *Sci Adv*; 3: e1700782. <https://doi.org/10.1126/sciadv.1700782>
- Halkos and Matsiori. (2012). Determinants of willingness to pay for coastal zone quality improvement. *The Journal of Socio-Economics*, 41, 391–399. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2012.04.010>
- Inderasari, D. (2022). Pemertahanan Lingkungan Dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Kandai*, 18(1), 112-125. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>
- Irianti dan Prasetyoputra. (2019). Open burning of household solid waste and child respiratory health: evidence from Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(3), 123–134, <https://doi.org/10.22435/jek.17.3.996.123-134>
- Kalpakawati, Ida Ayu dan Pinaria, N. W. C. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Mendukung Desa Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus Wisata Taro, Bali). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 50-68. <https://doi.org/10.30647/jip.v28i1.1676>
- Khairin, R. (2022). Representasi Isu Lingkungan dalam Film “*Pulau Plastik*” (Analisis Film Pulau Plastik). <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/59821>.
- Kováts et al. (2022). Ecotoxic emissions generated by illegal burning of household waste. *Chemosphere*, 298, <https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2022.134263>
- Lebreton L and Andrady A. (2019). Future scenarios of global plastik waste generation and disposal. *Palgrave Communications*, 6.4. <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0212-7>
- Lwanga EH, Vega JM, Quej VK, et al. (2017). Field evidence for transfer of plastik debris along a terrestrial food chain. *Sci Rep*; 7: 1–7. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-14588-2>
- Othman AR, Hasan HA, Muhamad MH, et al. (2021). Microbial degradation of microplastiks by enzymatic processes: a review. *Environ Chem Lett*, 19, 3057–3073. <https://doi.org/10.1007/s10311-022-01552-4>
- Pathak S, S. C. and M. B. (2014). Bioplastiks: its timeline based scenario & challenges. *J Polym Biopolym Phys Chem*. 2, 84–90.
- Piehl S, Leibner A, Löder MG, et al. (2018). Identification and quantification of macro-and microplastiks on an agricultural farmland. *Sci Rep*; 8: 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-36172-y>
- Ramadhan, Juanda, dan AJ. (2023). Narasai Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- RC, Thompson and K.L, Law. (2014). Microplastiks in the seas. *Science*, 345, 144–145. <https://doi.org/10.1126/science.1254065>
- Reyna-Bensusan, et al. (2019). Experimental measurements of black carbon emission factors to estimate the global impact of uncontrolled burning of waste. *Atmos Environ*.

- <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2019.06.047>
- Van Cauwenberghe L and Janssen CR. (2014). Microplastiks in bivalves cultured for human consumption. *Environ Pollut*, 193, 65–70. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2014.06.010>
- Velis and Cook. (2021). Mismanagement of plastic waste through open burning with emphasis on the Global South: a systematic review of risks to occupational and public health. *Environ. Sci. Techol.* <https://doi.org/10.1021/acs.est.0c08536>
- Verma et al. (2016). Toxic pollutants from plastic waste—a review. *Proc. Environ. Sci*, 35 (2016), 701–708. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.07.069>
- Wiedinmyer et al. (2014). Emissions of trace gases, particulate matter, and hazardous air pollutants from open burning of domestic waste. *Environ. Sci. Techol.* <https://doi.org/10.1021/es502250z>
- Wong JKH, Lee KK, T. K. (2020). Microplastiks in the freshwater and terrestrial environments: prevalence, fates, impacts and sustainable solutions. *Sci Total Environ.* <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137512>
- Zoysa. (2022). Forest-based ecotourism in Sri Lanka: A review on state of governance, livelihoods, and forest conservation outcomes. *Journal of Sustainable Forestry.* <https://doi.org/10.1080/10549811.2021.1943450>.